

RELEVANSI RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK IDEAL DALAM KONTEKS MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DI ERA MODERN

The Relevance of the Prophet Muhammad as an Ideal Educator in the Context of the Mosque as a Center of Education in the Modern Era

Yuni Wulan Dari¹, Muhammad Zalnur², Fauza Masyhudi³

UIN Imam Bonjol Padang

Yuniwulandari1414@gmail.com; muhammadzalnur@uinib.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 1, 2024	Oct 14, 2024	Oct 26, 2024	Nov 1, 2024

Abstract

The existence of mosques in this modern era has many benefits, especially in the fields of worship and science. This can be seen from the many uses of mosques as gathering places for Muslims in terms of disseminating religious knowledge. This article aims to determine the relevance of the Prophet as an ideal educator in the context of mosques as educational centers in the modern era. This research uses a historical approach which is specifically used as an analysis tool for information or events in the past. The method used in this article is library research, namely using library materials as the main data source intended to explore the theories and concepts of previous experts. The discussion of this article is that the Prophet Muhammad as an ideal educator is one of the main figures in terms of education that we experience today. The spread of education carried out by the Prophet was gradual, from covert to overt. The Prophet carried out educational processes in kuttabs and mosques. In this modern era, the existence of mosques is very important for Muslims. Not only as a place of worship but also as a place for the transformation of religious knowledge.

Keywords : Relevance; Library Research; Ideal Educator; Masjid

Abstrak: Keberadaan masjid pada era modern ini sangat memiliki manfaat terutama di bidang ibadah dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan masjid sebagai tempat berkumpulnya umat muslim dalam hal penyaluran ilmu pengetahuan agama. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui relevansi Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam konteks Masjid sebagai pusat pendidikan di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) yang secara spesifik digunakan sebagai pisau analisis terhadap informasi atau kejadian di masa lampau. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teoriteori dan konsep-konsep para ahli terdahulu. Pembahasan artikel ini adalah Rasulullah saw sebagai pendidik ideal merupakan seorang tokoh yang utama dalam hal pendidikan yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Penyebaran pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu secara bertahap, mulai dari sembunyi-sembunyi hingga secara terang-terangan. Rasulullah melaksanakan proses pendidikan di kuttub dan di masjid. Pada era modern ini keberadaan masjid sangat penting bagi umat Islam. Tidak hanya sebagai tempat beribadah saja namun juga sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan agama.

Kata Kunci : Relevansi; *Library Research*; Pendidik Ideal; Masjid

PENDAHULUAN

Kajian Rasulullah SAW sebagai pendidik yang ideal tidak lepas dari usaha-usaha dalam mempertahankan keutuhan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat berpengaruh di era modern sekarang ini. Pada masa klasik Rasulullah saw menegakkan pendidikan tidak langsung tersampaikan dengan sempurna. Tahapan demi tahapan yang dilakukan Rasulullah untuk menuju pendidikan yang gemilang seperti yang kita rasakan sekarang, sudah mengetahui banyaknya ilmu pengetahuan agama seperti baca tulis Al-Qur'an, di berbagai daerah sudah banyak mengaktifkan kegiatan TPQ/TPA untuk penyaluran ilmu pengetahuan agama Islam. Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Pada saat itu masjid, dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang (Darodjat & Wahyudhiana, 2014).

Mengenai hal ini ajaran-ajaran agama Islam sudah disalurkan dengan baik. Namun masih banyak juga kurangnya kesadaran akan hal ilmu agama Islam. Berbagai masalah yang kita temui pada era modern ini yang berkaitan dengan pendidikan Islam contohnya masi banyak yang belum sadar akan pentingnya menambah ilmu agama walaupun sudah menginjak usia dewasa. Pada zaman sekarang banyak ditemukan masyarakat islam yang minim ilmu pengetahuan agama, padahal sudah diadakan berbagai macam kajian-kajian agama untuk menambah ilmu pengetahuan dan saling mengingatkan akan ilmu pengetahuan agama Islam. Untuk itu seorang pendidik harus tetap mengajarkan atau mengingatkan kembali tentang ilmu pendidikan Islam ini. pendidik yang baik adalah pendidik yang berhasil menarik peserta didiknya kearah yang benar yaitu ajran agama Islam. Dalam menyalurkan ilmu-ilmu agama Islam, tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja akan tetapi juga bisa disalurkan dalam kegiatan TPQ/TPA yang biasa dilakukan di masjid. Hal ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya untuk kalangan peserta didik yang masih dalam masa usia wajib belajar saja akan tetapi masyarakat yang sudah tidak atau sudah tamat sekolah pun tidak adalasan untuk tidak ada tempat menuntut ilmu lagi. Sehingga pelaksanaan kajian-kajian ilmu pengetahuan yang dilaksanakan di masjid bisa di laksanakan untuk siapapun dan untuk umur berapapun.

Penggunaan masjid di era modern ini sesuai dengan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah di era klasik. Penggunaan masjid tidak hanya untuk beribadah saja akan tetapi penyaluran ilmu pengetahuan juga dilaksanakan di masjid. Selain TPQ/TPA masjid di gunakan sebagai tempat pengajian majlis ta'lim dan juga sebagai tempat peringatan hari-hari besar Islam. Majlis ta'lim berguna sebagai alat alternative masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diadakan di masjid. Adanya kegiatan majelis taklim ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam di masjid dengan membentuk sebuah majlis ta'lim untuk masyarakat ialah agar tidak ada alasan untuk masyarakat untuk tidak menambah ilmu pengetahuan agama dan tetap mengetahui bagaimana saja peranan Rasulullah sebagai pendidikan Ideal untuk menyejahterakan umatnya. Masjid memiliki banyak peranan dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya tidak hanya pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah saja akan tetapi masjid bisa digunakan untuk tempat pendidikan. Pada masa Rasulullah masjid di gunakan sebagai tempat mencari dan menggali ilmu

pengetahuan. Rasulullah sering menggunakan masjid sebagai tempat berkumpulnya para ulama untuk merencanakan hal-hal yang positif dalam mengubah umat muslim ke arah yang baik dan di Ridhoi oleh Allah swt. Semua pengetahuan terkonsentrasi dan tersebar di seluruh masjid. Menyelenggarakan acara di masjid yang menarik jamaah di dekatnya merupakan salah satu cara untuk memberikan ruang bagi pendidikan Islam. Perbincangan yang berupaya meningkatkan basis pengetahuan masyarakat merupakan salah satu jenis kegiatan. Pembangunan sangat penting bagi generasi muda, karena merekalah generasi yang akan mensejahterakan masjid. Meski demikian, masih banyak masyarakat yang memandang masjid hanya sebagai tempat beribadah. Kebanyakan dari mereka menggunakannya hanya untuk sholat dan kemudian meninggalkannya untuk melakukan aktivitas lain. Acara keagamaan diadakan di sini pada kesempatan yang jarang terjadi, jika memang ada (Suryanto & Saepulloh, 2016). dalam penulisan artikel ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai relevansi Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam konteks Masjid sebagai pusat pendidikan di era modern.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep para ahli terdahulu. Berhubung penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Atau dalam artian pada tahapan penulisan artikel ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) yang secara spesifik digunakan sebagai pisau analisis terhadap informasi atau kejadian di masa lampau. Berhubung masalah yang dikaji adalah relevansi Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam konteks masjid sebagai pusat pendidikan di era modern, maka kajian ini mencoba untuk melihat korelevansi masjid sebagai tempat pendidikan di era modern dengan cara memperoleh data secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data dan informasi yang diperoleh melalui telaah terhadap buku-buku atau literatur yang memiliki relevansi dan otoritatif dengan model dan karakteristik pendidikan Islam klasik yang menelaah mengenai profil Rasulullah sebagai pendidik dan masjid sebagai tempat pengembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal

Proses transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai spritual, dan emosional yang diterapkan Rasulullah SAW, dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa yang patut diteladani. Keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan dan membangun manusia Makkah dan Madinah, tidak lepas dari wujud nyata dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan Islam.

Sebagai pendidik ideal, Rasulullah SAW memiliki kepribadian. Kepribadian di sini dimaksudkan sebagai sifat-sifat mental dan akhlak Rasūlullāh SAW yang penekanannya kepada akhlak batin. Akhlak batin tersebut terlihat dari aktivitas dan sikap Rasūlullāh SAW dalam menghadapi berbagai persoalan dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam, dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah berhasil mendidik manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam satu masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin (Efendi, 2014). Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang diutus untuk semua umat muslim, Ia merupakan role model, panutan, idola, bagi umat muslim di seluruh dunia. Semua yang dilakukan Rasul adalah uswatun hasanah, baik itu berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Dari sinilah nabi Muhammad dikatakan sebagai pendidik yang pertama dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW disebut juga seorang pendidik yang ideal bagi umat muslim di seluruh dunia, karena semua perkataan, perbuatan dan ketetapanannya merupakan contoh teladan yang baik bagi kita semua (Derti dkk., 2024). hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat :21

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Berdirinya Masjid Pada Masa Awal Islam

Sebelum nabi Muhammad SAW memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, maka Allah telah mendidik Rasulullah SAW melalui

malaikat jibril yang ditandai dengan turunnya wahyu yang pertama al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-'Alaq Ayat: 1-5)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT memrintahkan nabi Muhammad SAW untuk membaca dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada umat manusia agar umat manusia mengetahui tentang ajaran Islam yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW mula-mula dilakukan di Makkah secara sembunyi-sembunyi. Setelah mendapatkan wahyu nabi Muhammad SAW langsung mengajarkan wahyu yang didapatnya kepada umat manusia yang ingin ikut dengan ajarannya. Selama di Makkah pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi, rumah yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan adalah rumah Al- Arqam. Di rumah tersebut para sahabat dengan tekun mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan nabi Muhammad SAW dengan duduk melingkar. Dalam riwayat menyebutkan, bahwa Anas r.a . menceritakan bahwa setelah subuh mereka duduk melingkar membaca Al-Qur'an dan belajar hukum wajib dan sunnah. Langkah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika di Makkah pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keIslamannya dalam berbagai hal tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.

Setelah nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, nabi mendirikan masjid sebagai pusat pendidikan. Nabi menghabiskan empat hari di Quba dalam perjalanan ke Yatsrib, ketika dia membangun sebuah masjid yang sekarang dikenal sebagai masjid Quba(Hayatudin & Anshori, 2021) (Hasbullah, 2021). Tanggal 28 Juni 622 M merupakan hari pertama Hijriah atau tahun ke-13 tahun kenabian nabi, ketika nabi membangun masjid ini. Masjid Quba merupakan tempat ibadah pertama umat Islam yang kemudian menjadi model atau acuan dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid di masa depan (Hayatudin & Anshori,

2021). Selain berfungsi sebagai tempat ibadah yang menjadi tujuan utamanya, Masjid Quba juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam.

Di masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahanpun mencakup: ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama ataupun umum. Pertumbuhan remaja masjid, dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.

Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di majid Quba ini. Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-shuffah (Fathurrahman, 2015).

Berbeda dengan pendidikan masa Makkah, pendidikan setelah Rasulullah di Madinah tidak hanya memberikan materi tentang tauhid, ibadah, dan akhlak akan tetapi materi yang diajarkan nabi Muhammad SAW ketika di Madinah sudah berkembang. Materi yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW meliputi, pendidikan kesehatan jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Metode yang di ajarkan nabi juga beragam dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Dengan cepat masjid menjadi lembaga pendidikan islam terpenting yang dipertahan fungsinya sampai sekarang. Oleh karena itu kemuncualan lembaga pendidikan dalam sejarah Islam tidak mencabut fungsi masjid dari pendidikan. Walaupun sejarah mencatat

bahwa lembaga pendidikan berikutnya muncul secara berturut-turut dengan berbagai macam kepentingan, namun masjid masih tetap mempertahankan misi pendidikannya dalam bentuk sekolah modern dan beberapa kegiatan pendidikan lainnya diseluruh dunia muslim dan bahkan untuk mendatang, misalnya dalam bentuk *Islamic Centre*.

Kenyataan luar biasa, bahwasanya masjid sebagai lembaga pendidikan menjadi instrumen pertama yang sangat efektif untuk membantu peralihan masyarakat Arab dari masa primitif yang didominasi dengan tradisi lisan kepada masa yang lebih berkembang dengan ditandai tradisi tulis-menulis. Tentunya banyak upaya yang dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola agar pendidikan Islam meskipun diselenggarakan di masjid namun tetap tersampaikan dengan baik. Jika kita menengok saat ini, pengelolaan lembaga pendidikan Islam biasanya tak lepas dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Ini semua dilakukan tak lain dan tak bukan untuk memastikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya(Mubarok, 2019).

Dengan pengelolaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dapat meningkatkan mutu pendidikan saat itu. Hal tersebut berhasil dan terbukti bahwa Rasulullah SAW secara perlahan-lahan mampu mengubah tatanan sosial masyarakat dari yang semula jahiliyah menjadi yang beradab, jauh dari unsur kemanusiaan dan berilmu pengetahuan sampai kepada cahaya Ilahi Rabbi yang berkeadila, berkedamaian, dan berkemanusiaan.

Melalui hal inilah, pada tahun 610 M sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam, karena pada saat itu nabi Muhammad saw menerima wahyu dari Allah SWT. Misi wahyu ini memiliki tujuan yang jelas. Beliau akan membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya pengembangan bidang keilmuan. Perintah Tuhan kepada Muhammad saw adalah mengajarkan al-Qur'an pada umatnya. Seorang yang secara spontan memproklamirkan diri sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar (mu'allim) dengan satu kitab yang diberikan oleh Allah SWT sendiri. Kitab yang sempurna tersebut meliputi semua hal yang dibutuhkan sebagai petunjuk untuk manusia sepanjang masa. Namun di sisi lain, diperintahkan untuk menyebarkan pesan-pesan Allah SWT yang terkandung dalam kitab yang disebut Al-Qur'an.

Sistem Pendidikan di Masjid

Sepanjang sejarah pendidikan Islam, masjid selain tempat ibadah masjid telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan. Pada abad-abad awal masjid sangat penting karena posisinya sebagai pusat budaya dan pendidikan. Masjid dihunakan sebagai tempat

menggali ilmu pengetahuan yang mengembangkan ruang belajar yang disebut *suffah* dan *kuttab* yang diadakan di dalam maupun di luar masjid.

Pada masa Bani Umayyah, peran masjid sebagai pusat kebudayaan berkurang karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk tujuan tersebut. Mengenai peran masjid sebagai pusat pembelajaran pada tahap awal ini, perempuan dan anak-anak belajar di sana selain orang dewasa (lakilaki). Orang dewasa dapat mempelajari Alquran, hadis, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa Arab, dan sastra di masjid. Wanita menerima pengajaran dan pendidikan seminggu sekali. Mereka belajar tentang Hadits, Al-Quran, dasar-dasar agama, dan cara menenun atau memintal. Selain itu, tersedia pendidikan anak di masjid dan di *suffah* di sebelahnya. Mereka semua bersama-sama di sekolah, tanpa memandang kelas. Anak-anak Muslim berusia enam tahun harus belajar Alquran, agama, bahasa Arab, dan matematika selain belajar menunggang kuda, berenang, dan menembakkan anak panah. Pada masa Dinasti Umayyah, anak-anak khalifah dan pangeran biasanya tidak menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan mereka. Para tutor dipekerjakan untuk mendidik anak-anak mereka baik di rumah maupun di istana (Lannuria dkk., 2023a).

Pada tahun-tahun awal lembaga pendidikan Islam, masjid melakukan kajian melalui ceramah dan model pembelajaran yang mempunyai struktur dan bentuk tersendiri serta disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi masyarakat pada saat itu. Pada tahun berikutnya mereka melakukan inovasi dan pembaharuan, hasil inovasi dan pembaharuan tersebut merupakan konsekuensi dari kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang terus berkembang dan membaik (Umam, 2020).

Dimasa modern ini masjid juga bisa di jadikan sebagai tempat pendidikan, pelatihan serta bimbingan dan penyuluhan keagamaan seperti bimbingan sholat berjamaah untuk anak-anak, pelatihan sholat jenazah, serta bimbingan dan pelatihan khatib dan sebagainya (Husin dkk., 2023). Fungsi masjid pada era modern ini juga berfungsi sebagai tempat ceramah yang diadakan sekali seminggu oleh ibu-ibu sebagai salah satu bentuk keinginan tahu tentang ajaran Islam, hal ini biasa di sebut majlis ta'lim. Majlis ta'lim ini berisi ceramah yang mengkaji ajaran keislaman yang dapat menjauhkan jama'ah dari api neraka.

Pengajar

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam 'ilm Al-Halaqhat yang artinya sebagai pertemuan orang yang berbentuk lingkaran. Bentuk lingkaran (*halaqah*) adalah bentuk tertua dari ajaran Islam pada zaman nabi Muhammad

SAW yang tempat pertamanya digunakan adalah masjid. Pada saat itu yang menjadi pemimpin kegiatan pengajarannya adalah nabi Muhammad SAW sendiri, baik bagi pengikutnya yang perempuan maupun yang laki-laki.

Meskipun belum terstruktur, kelompok belajar yang disebut halaqa ini pada akhirnya berkembang menjadi lembaga formal. Pada mulanya seorang guru menjadi syaikh secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang syaikh halaqa dapat diangkat menjadi pengurus masjid. Pada akhirnya, syaikh halaqa berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam al Qur'an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai halaqa sehingga sejarah lembaga pendidikan tinggi berikutnya berawal pada terbentuknya berbagai halaqa lainnya di berbagai masjid(Mulyono, 2017).

Metode Pengajaran

Dalama halaqah yang diadakan di masjid siapapun boleh ikut, walaupun statusnya sebagai murid yang terdaftar atau pengunjung yang hanya sekedar ingin ikut pengajian. Siapapun yang ikut dalam halaqah tersebut diharapkan membaca sumber-sumber keilmuan yang bertujuan tidak menyulitkan dalam memahami mudarris ketika kajian berlangsung, orang yang ikut dalam halaqah tersebut diwajibkan untuk berkonsentrasi secara sungguh-sungguh. Kegiatan diskusi aktifpun diintensifkan guna untuk membuka wawasan lebih luas dan menggali lebih dalam ilmu pendidikan Islam.

Pada era Modern sekarang ini untuk mengikuti proses dalam *halaqah* pun tidak jarang murid yang ikut dalam *halaqah* tersebut rela melewati perjalanan yang jauh demi untuk duduk dalam *halaqah* seorang guru terkenal. masjid yang berfungsi sebagai sarana pengajaran Islam diwujudkan dalam cara penggunaan masjid dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam proses memaksimalkan fungsi masjid segenap pengurus masjid harus paham atau mengerti konsep peran masjid sebagai sarana pendidikan islam sehingga pengurus dapat mengimplementasikan fungsi masjid sebagai secara optimal(Zihra, 2021). Salah satu ciri-ciri utama pembelajaran pada kurun waktu tersebut adalah kemampuan untuk menghafal. Ketika itu terdapat banyak mudarris (ahli hadits) yang dapat membaca ulang sebuah hadits tanpa kesalahan sama sekali setelah hanya mendengar sekali saja. Hal ini mendorong lahirnya satu metode baru, di mana hafalan merupakan bagian terbesar dalam latihan jiwa dan pembentukan kepribadian pada siswa

Metode lain dari cara pengajaran pada saat itu adalah guru menyampaikan pelajarannya dengan menggunakan frasa-frasa atau kalimat-kalimatnya satu persatu. Seorang asisten pengajar mengucapkan kembali keterangan yang telah disampaikan oleh seorang guru atau syaikh dengan suara keras, sehingga dapat didengar dan dicatat secara lengkap oleh para murid. Setelah itu sang guru atau syaikh memulai berdiskusi dengan siswa yang duduk didekatnya, dan akhirnya diskusi pun berkembang. Kadang-kadang guru juga berjalan di belakang para siswa dan ikut serta mendengarkan dan menyimak diskusi-diskusi mereka. Nilai yang diberikan oleh seorang guru ditentukan dengan ukuran seberapa jauh semua siswanya dapat mengikuti pelajarannya dengan baik. Setelah diskusi dan pelajaran selesai, para siswa untuk sementara waktu tetap bersama gurunya, dan mencoba mengambil manfaat dari kebersamaannya itu, sambil mencari inspirasi dari kehidupan sahabat yang memperoleh banyak ilmu pengetahuan hanya dengan berada bersama-sama Rasulullah Saw(Hasaruddin, 2011).

Kurikulum

Pada masa awal Islam, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu pada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan.

Pada masa khulafa al-rasyidin, dengan perkembangan wilayah dan penyebaran masjid-masjid, materi pembelajaran pun mengalami perkembangan seperti: membaca dan menulis, membaca dan menghafal al-Qur'an, pokok-pokok agama, pelajaran ketangkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa, al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya, serta fiqh/tasyri(Basir, 2022).

Diabad modern ini masjid-masjid besar di Indonesia sudah banyak yang menjadikan masjid sebagai tempat pengembangan pendidikan, mulai dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi yang bernaung dibawah Yayasan Masjid. Hal ini tentunya juga tidak mudah untuk mengelola lembaga swadaya masyarakat dimana tingkat pendidikan jamaahnya juga berbeda-beda. Maka dari itu di perlukan manajemen pengelolaan yang baik. Jika dalam pengembangan pendidikan ada dari beberapa pengelola yang belum tinggi tapi memiliki semangat kerja yang kuat, berikankesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara penyuluhan dan pelatihan(Lannuria dkk., 2023).

KESIMPULAN

Dari pemaparan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Rasulullah sebagai pendidik yang ideal merupakan seorang tokoh utama dalam hal pendidikan yang kita rasakan pada saat sekarang ini. menjadi seorang pemimpin sekaligus pendidik merupakan hal yang sepatutnya kita contoh dari beliau. Ketika mendapatkan wahyu yang pertama tentang surat Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk Rasulullah SAW membaca juga langsung di jadikan sebuah pendidikan.

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pertama kali tidak langsung menuju puncak kejayaan, akan tetapi beliau melalui banyak rintangan. Diantara rintangan yang dihadapi Rasulullah SAW sebagai pendidik yaitu dakwahnya dalam menyebarkan ilmu pendidikan Islam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dilaksanakan dari rumah ke rumah. Pada saat itu rumah yang digunakan adalah rumah Arqam bin Abi Al-Arqam ketika nabi masih di Makkah. Ketika nabi sudah hijrah ke Madinah proses pengajaran ilmu pengetahuan semakin berkembang dan mulai dilaksanakan secara terang-terangan. Pusat pendidikan tidak lagi dilakukan hanya dari rumah ke rumah akan tetapi sudah dilakukan di Masjid.

Ketika Rasulullah sudah berada di Madinah masjid yang pertama didirikan oleh Rasulullah adalah masjid Quba. Disinilah pusat pendidikan berlangsung. Selain tempat beribadah, masjid digunakan sebagai tempat bermusyawarah, pengadaan kajian ceramah ataupun sebagai tempat menimba ilmu pendidikan.

Begitupun pada saat sekarang ini, pada era modern masjid digunakan sebagai tempat pengajian yang dilaksanakan untuk mendengarkan kajian ceramah yang dipimpin oleh syekh ternama maupun mudarrisin yang paham tentang ajaran pendidikan Islam. Dengan begitu murid yang datang ke masjid untuk mendengarkan ceramah agama guna agar menambah ilmu pendidikan saat ini sudah banyak. Sebab dalam pengadaan kajian ceramah di masjid-Masjid saat ini tidak membatasi umur dan semua yang ingin menimba ilmu agama diperbolehkan untuk bergabung dalam hal pendidikan yang dilaksanakan di Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Derti, S., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Pendidikan Islam Kasik: Telaah Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Ideal. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 97–107.
- Efendi, Z. (2014). Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *FIITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8, 199–218.
- Fathurrahman, F. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 18–29.
- Hasaruddin, H. (2011). MADRASAH PADA MASA ISLAM KLASIK: Analisis Historis Atas Metode Yang Digunakan. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 121–138.
- Hayatudin, A., & Anshori, A. R. (2021). Analisis Model Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Zis) Di Masjid Al Istiqomah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 661–668.
- Husin, A., Asmarika, A., Mardhiah, M., Syukri, S., & Wismanto, W. (2023). Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani Kota Pekanbaru Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 207–212.
- Lannuria, L., Karinah, U., Yusuf, M., Dhuha, M. S., & Wismanto, W. (2023a). MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1101–1109.
- Lannuria, L., Karinah, U., Yusuf, M., Dhuha, M. S., & Wismanto, W. (2023b). MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1101–1109.
- Mubarak, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44.
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13–32.
- Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimizing the Function and Potential of the Mosque: A Model of Community Economic Empowerment Based on the Mosque in the City of Tasikmalaya. *Iqtishoduna*, 5, 150–176.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Zihra, A. M. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi. 13 (1), 19–36*.